I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak sapi khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat.Ternak sapi bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging.

Daging sangat besar manfaatnya bagi pemenuhan gizi berupa protein hewani. Namun penyediaan daging sapi belum mencukupi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat. Salah satu penyebabnya adalah laju pertumbuhan populasi manusia yang tinggi tidak diikuti oleh laju pertumbuhan populasi sapi potong. Populasi ternak yang tinggi dibentuk dari keberhasilan reproduksi, apabila reproduksi seekor ternak itu bagus, maka ternak akan mampu berproduksi secara maksimal. Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yaitu meningkatkan produktivitas atau dengan peningkatan mutu genetik. Peningkatan mutu genetik dapat dilakukan dengan persilangan dan peningkatan reproduksi dapat dilakukan melalui program Inseminasi Buatan (IB). Inseminasi Buatan (IB) adalah proses memasukkan spermakedalam saluran reproduksi betinadengan tujuan untuk membuat betin bunting tanpa perlu terjadi perkawin alami (Hafez, 1993).

Inseminasi Buatan (IB) adalah salah satu teknologi reproduksi yang mampu dan telah berhasil untuk meningkatkan perbaikan mutu genetik ternak, sehingga dalam waktu pendek dapat menghasilkan anak dengan

kualitas baik dalam jumlah yang besar dengan memanfaatkan pejantan unggul sebanyak-banyaknya (Inike Dwi Kusumawati & Henni Leondro, 2014). Pejantan - pejantan unggul yang ada di Indonesia ada yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Salah satu pejantan unggul yang didatangkan dari luar negeri dalam bentuk semen beku (straw) adalah jenis sapi unggul Galician Blond.

Spesies sapi Galician Blond atau dikenal juga dengan sebutan Rubia Gallegab merupakan hewan ternak yang dikembangbiakkan untuk kebutuhan lintas industri. Galician Blond dipelihara untuk dimanfaatkan susunya (pemerahan) serta diambil dagingnya. Pada perkembangannya, produksi daging menjadi konsentrasi yang lebih diutamakan dibanding produksi susunya. Meski demikian, hasil susu yang dapat diproduksi oleh sapi asal Spanyol ini juga tidak sedikit. Maka tidak mengherankan jika Galician Blond menjadi salah satu komoditas unggulan di komunitas barat laut Spanyol tersebut (PT Indogal Agro Trading, 2017).

Permintaan peternak di daerah Kabupaten Jember untuk Inseminasi Buatan pada sapi dengan menggunakan straw Galician Blond terus meningkat dari tahun ke tahun. Sementara penelitian lebih lanjut tentang kemampuan sapi induk yang ada di Kabupaten Jember untuk bisa di kawin silangkan dengan sapi Galician Blond masih belum banyak dilakukan. Dengan ukuran sapi jenis Galician Blond yang sangat besar dapat dimungkinkan sapi induk milik peternak bisa mengalami kesulitan saat melahirkan, maka dari itu perlu dilakukan penelitian dan pengamatan lebih lanjut tentang seberapa besar kasus distokia yang terjadi dari hasil

Inseminasi Buatan dengan straw Galician Blond tersebut di Kecamatan Panti Kabupaten Jember tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari tugas akhir ini adalah bagaimana kemampuan sapi induk di Kabupaten Jember untuk bisa melahirkan pedet dari hasil inseminasi buatan straw Galician Blond .

1.3 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah:

1. Mengetahui keberhasilan sapi induk di Kabupaten Jember untuk bisa menghasilkan pedet yang bagus dari hasil Inseminasi Buatan straw galacian blond.
2. Mengetahui faktor penyebab kasus distokia dari hasil Inseminasi Buatan straw galacian blond di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan sapi betina induk dalam proses melahirkan pedet dari hasil inseminasi buatan straw galacian blode di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang penyebab, penanganan, dan pencegahan distokia.